

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang, sebuah negara yang mempesona, dikenal dengan keindahan pulau-pulaunya yang menakjubkan. Selain itu, wahana bermain modern dan tradisional memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjung. Budaya Jepang, yang telah dijaga dengan cermat selama berabad-abad, menciptakan daya tarik yang unik. Dari upacara teh yang tenang hingga festival meriah, setiap aspek budaya memiliki nilai sejarahnya sendiri. Jepang juga dikenal sebagai negara yang berhasil menjadi negara maju dalam waktu singkat, yang menjadikan Jepang salah satu negara yang maju di Asia, dan menjadikannya sebagai negara yang sejajar dengan negara barat seperti Amerika.

Pada masa transisi antara zaman Tokugawa dan zaman Meiji, bangsa Jepang mengalami masa peralihan yang didalamnya terdapat pengadopsian model-model pemikiran barat dalam setiap segi kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan bahkan teknologi. Ketertinggalan Jepang akibat pelaksanaan *sakoku* (penutupan negara) pada tahun 1639-1854, ditanggapi dengan serius oleh pemerintah Jepang. Di bawah pemerintahan Meiji (1868-1912), setelah itu Jepang mulai menjadi negara modern. Selanjutnya, *tenno* (kaisar) mengeluarkan perintah pembaharuan politik dalam segala bidang. Perintah ini juga dikenal sebagai *Meiji Ishin* (restorasi Meiji).

Pada tahun 1868 Kaisar Meiji mengeluarkan sebuah dekrit (sumpah *tenno*) yang disebut *go seimon* (lima sumpah tertulis). Didalam lima sumpah resmi tersebut kaisar mengadakan pengembangan pembangunan politik dan ekonomi yang bertujuan untuk menjadikan negara Jepang sebagai penguasa ilmu pengetahuan yang tetap berbakti kepada kaisar. Selanjutnya Edo diganti namanya dengan Tokyo dan nama zamannya disebut zaman Meiji, kemudian pada tahun 1873 ibukota

dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo. Menurut *Syabbuddin Mangandaralam (1986)* dalam bukunya *Mengenal dari dekat Jepang Negara Matahari Terbit* mengatakan orang Jepang menamakan diri mereka bangsa *Nippon*.

*Nippon* atau *Nihon* dalam Bahasa Jepang, secara harfiah yang berarti asal mula matahari. Negara Jepang disebut juga negara/negeri matahari terbit atau *Nippon* dan *Nihon*. Nama ini disebut dalam korespondensi antara kekaisaran Jepang dan dinasti Sui di Tiongkok, istilah 'ieni' sering disebut. Istilah ini merujuk kepada letak geografis Jepang yang terletak di sebelah timur daratan Tiongkok. Dalam konteks ini, 'ieni' menjadi istilah yang digunakan untuk menggambarkan lokasi geografis Jepang dalam komunikasi antar-negara pada masa itu. Meskipun arti tepatnya mungkin dapat dijelaskan lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa istilah ini mencerminkan hubungan geografis dan politis antara Jepang dan Tiongkok pada periode tersebut

Berdasarkan buku '*Minzoku Gaku Etnologi Jepang*' karya *Hamzon Situmorang (2013)*, masyarakat Jepang telah mengamalkan kegiatan spiritual sejak zaman dahulu. Ritual penyembahan dan peribadatan, yang disebut *shinshukyo* (agama alam), *shomin Shinkou* (kepercayaan rakyat), dan *minkan shinkou* (kepercayaan penduduk), menunjukkan bahwa sistem kepercayaan telah ada dalam budaya mereka sejak zaman kuno. *Shinto*, sebagai agama asli Jepang, telah tumbuh dan berkembang sebelum agama-agama baru dari luar Jepang. Uniknya, keberagaman agama di Jepang diakui dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Warga Jepang seringkali memiliki dua atau lebih agama, menciptakan karakteristik keberagaman agama yang harmonis.

Meskipun banyak agama baru muncul, ajaran *Shinto* tetap melekat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jepang sebagai penjaga tradisi budaya mereka. Keteraturan dan pola perilaku masyarakat Jepang tidak dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan konsep kebudayaan, yang mencakup pandangan, fenomena sosial, dan perilaku masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Menurut *Koentjaraningrat (1993)* mendefinisikan nilai sebagai konsep pemikiran

masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap berharga, luhur, dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pandangan hidup yang membimbing masyarakat dalam mencapai tujuan mereka. Budaya, berasal dari bahasa Sanskerta 'buddhaya,' merujuk pada hal-hal yang terkait dengan budi dan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan ide dan karya manusia.

Meskipun sebagian besar masyarakat Jepang tampak tidak peduli terhadap agama, agama Budha dan *Shinto* tetap memainkan peran penting dalam kegiatan ritual kebudayaan, seperti upacara pernikahan dan kematian. Agama-agama baru, seperti *Soka Gakkai*, tumbuh dan berkembang di samping agama-agama tradisional, menciptakan sinkretisme yang menarik. Meski pemerintah Jepang memberikan kebebasan beragama, karakteristik dan orientasi masyarakat Jepang cenderung berbeda dengan agama monoteistik. Masyarakat Jepang lebih menghargai nilai-nilai moral ketimbang aspek keagamaan. Meskipun agama-agama baru muncul, tradisi *Shinto* dan kepercayaan rakyat tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian integral dari kebudayaan mereka secara turun temurun.

Setiap tahun, masyarakat Jepang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan ritual keagamaan. Upacara-upacara ini mencakup berbagai aspek kehidupan, memberikan gambaran yang kaya tentang keagamaan di Jepang. Menariknya, pandangan masyarakat Jepang terhadap keagamaan tidak selalu dapat dijelaskan dengan mudah sebagai religius atau atheis, terutama dalam konteks agama monoteistik. Kegiatan keagamaan tahunan, seperti upacara keagamaan dan ritual khusus, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat Jepang memandang dan merayakan aspek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun mungkin tidak selalu mencerminkan keanggotaan formal dalam agama, kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Jepang memiliki hubungan yang unik dengan dimensi keagamaan yang melampaui batasan konsep tradisional religius atau atheis, terutama dalam konteks agama monoteistik. Penting untuk mencatat bahwa pandangan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan merinci beberapa contoh kegiatan keagamaan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jepang setiap tahunnya.

Dalam sejarahnya yang panjang, Jepang memiliki banyak budaya yang masih dipertahankan, mulai dari bangunan, tempat historikal, ajaran keagamaan, hingga ritual-ritual yang masih menjadi tradisi hingga saat ini, seperti contoh ritual-ritual agama *Shinto*. Sejak ratusan tahun lalu *Shinto* dianggap sebagai agama asli masyarakat Jepang. Pada restorasi Meiji (1868-1912) *Shinto* menjadi agama resmi masyarakat Jepang. Kebanyakan orang Jepang memeluk agama *Shinto* hingga saat ini, hal tersebut didukung dengan adanya kuil-kuil atau tempat ibadah *Shinto* di Jepang. Para pemeluk agama *Shinto* tidak secara gamblang menyebutkan agama mereka, bahkan tidak sedikit dari mereka menyebut mereka bukanlah penganut agama *Shinto*, meskipun demikian hingga saat ini ajaran *Shinto* sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Kuil di Jepang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. Meskipun sering dianggap sebagai kompleks tempat pemujaan, sebenarnya kuil dapat ditempatkan di berbagai lokasi, baik untuk kegunaan umum maupun pribadi. Di sekitar kuil, terdapat himpunan tempat suci yang menawarkan penghormatan kepada berbagai dewa dari berbagai elemen alam. Kuil umumnya digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan atau spiritual, seperti berdoa dan pengorbanan. Ada berbagai bangunan dalam kuil, termasuk tempat tinggal dewa, kantor bagi para penjaga kuil, dan gudang untuk *mikoshi* yang merupakan tandu yang dihias dengan megah.

*Jinja* atau tempat ibadah *Shinto*, adalah tempat di mana para kami atau Dewa *Shinto* dipuja. Benda-benda suci yang mewakili para Dewa disimpan di ruang terdalam kuil, yang tidak dapat dilihat oleh siapapun. Meskipun arsitektur kuil *Shinto* dan Buddha telah melebur seiring berjalannya waktu, sebagian besar kuil menunjukkan pengaruh Buddha dari daratan Asia. Perlu dicatat bahwa pemakaman jarang ditemukan di tempat suci ini karena kematian dianggap sebagai penyebab ketidakmakmuran dalam kepercayaan *Shinto*. Kematian lebih sering ditangani oleh agama Buddha. Meskipun terjadi pengaruh Buddha, beberapa *jinja* dianggap sebagai bangunan murni Jepang, menunjukkan keunikan dan keberagaman dalam konstruksi kuil di Jepang.

Penelitian mengenai *jinja* belum ada membahas tentang website *jinja* di Jepang atau dengan kata lain belum ada kajian mengenai hal tersebut sementara penulis melihat banyak informasi yang disediakan *jinja-jinja* di Jepang dalam bentuk website. Oleh sebab itu penelitian kali ini, akan berfokus membahas website *jinja-jinja* di Jepang. Di Jepang terdapat banyak *jinja*, tetapi peneliti hanya akan membahas sepuluh *jinja* terkenal di Jepang beserta fitur layanannya. Hal yang menarik dari *jinja* bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga menjadi sebuah tempat wisata bagi para turis.

Peneliti menemukan website-website *jinja* atau kuil *Shinto* yang menampilkan informasi lengkap terkait berbagai layanan/fasilitas yang disediakan, yang dapat mempermudah memandu para penganut agama *Shinto*/para turis yang ingin melakukan kunjungan wisata ke *jinja-jinja* tersebut. Bila dilihat dengan kondisi tempat ibadah di Indonesia, hanya tempat-tempat ibadah yang besar saja yang menyediakan website seperti Masjid Istiqlal, dan ada pula yang hanya memiliki satu website utama saja untuk mewakili semua cabang tempat ibadah seperti Gereja Tiberias, Gereja Bethel Indonesia dan lainnya. Namun di Jepang hampir semua tempat ibadah memiliki websitenya tersendiri. Dan pada umumnya informasi yang dapat ditemukan dalam tiap website *jinja* meliputi: pilihan bahasa yang disediakan website, pilihan ukuran tulisan pada website hingga fitur-fitur lainnya yang telah dibuat menurut kebutuhan yang dapat membantu para pengakses website tersebut. Dalam penelitian ini akan berfokus meneliti perbedaan secara umum fitur-fitur pada setiap website *jinja*. Berdasarkan penjabaran pada latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *jinja* dalam budaya keagamaan via *website Jalan.Net*.

## 1.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Peran *Jinja* dalam budaya keagamaan di Jepang via *website*” belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran dan fungsi *jinja*, adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. SARI AYU OKTAVIA (2013) PENGARUH AJARAN *SHINTO* TERHADAP MAKNA YANG TERKANDUNG PADA SIMBOL-SIMBOL PERAYAAN SHOGATSU (TAHUN BARU) DI JEPANG.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh ajaran *Shinto* terhadap makna simbol-simbol perayaan *shogatsu* di Jepang. Kami akan mengidentifikasi simbol-simbol tradisional yang digunakan dalam perayaan *shogatsu* dan menggali sejauh mana pengaruh ajaran *Shinto* memengaruhi makna dan signifikansi dari simbol-simbol tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian yang holistik, termasuk analisis literatur dan wawancara dengan pihak terkait, kami berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi perayaan *shogatsu* di Jepang mengalami perubahan makna seiring berjalannya waktu dan dengan adanya pengaruh ajaran *Shinto*.

2. CITTA YOWATI, Robi Wibowo, S.A., M.A. (2016) STRUKTUR BANGUNAN *JINJA* DAN *OTERA* DALAM KAITANNYA DENGAN AJARAN KEAGAMAAN: ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Strukturalisme Levi-Strauss untuk mengeksplorasi struktur luar dan dalam bangunan kuil *Shinto* (*Jinja*) dan kuil Buddha (*Otera*) di Jepang. Struktur luar mencakup elemen arsitektur dan tata letak, sementara struktur dalam melibatkan simbol-simbol dan representasi visual yang terkait dengan ajaran *Shinto* dan Buddha. Metode penelitian ini melibatkan pemilihan sampel kuil yang representatif, dan hasil temuan akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana struktur fisik bangunan mencerminkan dan merepresentasikan ajaran keagamaan yang mendasarinya. Implikasi dari temuan ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang peran arsitektur dalam menyampaikan ajaran keagamaan dan kaitannya dengan identitas spiritual masyarakat Jepang.

Dua penelitian tersebut berkonsentrasi pada ajaran *Shinto* dan bentuk bangunan *jinja*, kajian baru yang penulis teliti ini akan lebih mendalam ke fenomena



penggunaan website tiap tiap *jinja* di Jepang, dalam upaya memudahkan penggunaanya dan menjadi daya tarik wisatawan.

### 1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Mencari perbedaan yang disediakan dalam website tiap *jinja*.
2. Terdapat jasa yang disediakan dalam *jinja*.
3. Terdapat banyak kegiatan ritual dari tiap *jinja*.

### 1.4. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada sepuluh *jinja* terkenal di Jepang yang diidentifikasi melalui Website Jalan.Net. Pemilihan ini didasarkan pada kepentingan sejarah, budaya, dan keagamaan yang melekat pada *jinja-jinja* tersebut. Metode survei akan melibatkan analisis menu layanan, jasa, dan ritual yang disediakan oleh *jinja-jinja* ini melalui data yang tersedia di situs web. Variabel utama yang akan diperhatikan mencakup aspek keagamaan, wisata, dan budaya yang terkait dengan layanan *jinja*. Keterbatasan penelitian melibatkan keterbatasan data yang dapat diakses melalui situs web dan kemungkinan keterbatasan dalam mencakup seluruh aspek layanan *jinja*. Pembatasan ini direncanakan untuk memberikan fokus yang tajam pada karakteristik menu layanan *jinja* yang relevan dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian.

### 1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu:

1. Apa menu layanan yang disediakan dari tiap website *jinja*?
2. Jasa apa saja yang disediakan tiap *jinja*?
3. Ritual apa saja yang diselenggarakan tiap *jinja*?

### 1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Menemukan layanan yang disediakan tiap website *jinja*.
2. Menemukan jasa yang bisa disajikan setiap *jinja*.
3. Menemukan ritual yang dilakukan tiap *jinja*.

### 1.7. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki menu layanan *jinja* dari situs web sebagai sumber informasi yang memudahkan masyarakat dan pelajar untuk memahami negara Jepang yang kaya akan tradisi dan budaya. Metode penelitian melibatkan analisis konten dari berbagai situs web *jinja*, dengan fokus pada variasi layanan dan respons masyarakat. Penelitian ini memiliki signifikansi dalam menyediakan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi modern memfasilitasi penyebaran informasi mengenai *jinja*, serta batasan-batasan penelitian yang dijelaskan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas.

### 1.8. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran *jinja* dalam kehidupan sosial di Jepang. Data primer diperoleh melalui riset yang dilakukan oleh surveyor yang mencari informasi tentang peran *jinja* melalui berbagai sumber seperti buku, website, dan metode lainnya. Data sekunder, yang relevan dengan objek penelitian, diperoleh dari lembaga-lembaga tertentu. Validitas dan reliabilitas data diperhatikan dengan hati-hati, dan pendekatan ini dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan mendalam memahami pengaruh budaya dan perilaku sosial terhadap peran *jinja* di masyarakat Jepang.

### 1.9. Manfaat Penelitian

Adapun untuk manfaat penelitian ini sendiri antara lain sebagai berikut:



## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fungsi, peran, dan kegiatan yang dilakukan setiap *jinja*, yang diharapkan bisa menciptakan korelasi dengan kemudahan informasi yang akan diterima baik untuk masyarakat Jepang atau wisatawan.

## 2. Manfaat praktisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau tujuan bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian lebih mendalam lagi khususnya mengenai peran *jinja* di Jepang.

### 1.10. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian yang mengacu dalam buku pedoman penulisan skripsi, terbagi dalam 4 bab, yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan pemaparan awal yang akan menjadi dasar penelitian. Bab I terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum, berisikan dasar teori tentang budaya, agama *Shinto*, kuil kuil di Jepang, dan penjelasan singkat mengenai website.

Bab III Analisis secara mendalam, berisi data-data yang di dapat dari hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis, sehingga memperoleh hasil. Selanjutnya hasil penelitian akan menghasilkan pembahasan berdasarkan literatur dan dasar teori.

Bab IV Penutup ,berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dipaparkan berdasarkan tujuan penelitian yang didukung dengan teori yang ada, dan di bagian akhir terdapat saran peneliti terhadap hasil yang diperoleh.